

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih memiliki banyak peluang dan mempunyai prospek yang cerah serta belum digali. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan, perkembangan pada sektor pertanian tidak terlepas sebagai pendukung yang kokoh, maka harus ada kerjasama antara bidang yang saling berkaitan. Salah satu sektor industri yang banyak dikembangkan, yang bergerak disektor industri pengolahan pangan atau sekarang yang dikenal agroindustri. Menurut Soekartawi (2001), agroindustri mampu meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, meningkatkan devisa, dan mampu mendorong munculnya indsutri yang lain.

Kegiatan agroindustri sebagai salah satu subsistem agribisnis merupakan komponen yang penting karena mempunyai dampak yang luas terhadap pembangunan pertanian. Efek industri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri dapat memberikan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi, meningkatkan daya simpan dan yang lebih penting lagi kegiatan agroindustri dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan produsen (Soekartawi, 2000).

Provinsi Jambi merupakan daerah perekonomian berbasis pertanian, perkebunan dan kehutanan. Salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dihasilkan adalah komoditas tebu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, menyatakan bahwa usahatani tebu hanya diusahakan

di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Lampiran 1). Kabupaten Kerinci merupakan sentra pertanian dan perkebunan yang terbesar dan telah berkembang hingga sekarang dengan luas wilayah 332.814 ha lebih dari setengah luas wilayah 1.990,89 km² merupakan wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat dan 1.337,15 km sisanya digunakan untuk kawasan budidaya dan pemukiman penduduk. Dilihat dari segi lingkungan, iklim serta tata letak geografis daerah ini mendukung sebagai tempat usaha tani tebu dan menjadi tanaman unggulan lokal Kerinci. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan luas panen, produksi, produktivitas tebu di Kabupaten Kerinci tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tebu di Kabupaten Kerinci Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
2013	1.996	3.013	1,51
2014	2.663	12.838	4,82
2015	2.679	12.869	4,803
2016	1.621	6.965	4,296
2017	1.835	8.277	4,511

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas tebu di Kabupaten Kerinci mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan dratis dengan luas panen sebesar 75,8%, produksi 3,38% dengan produktivitas sebesar 161,1%. Tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan dengan luas panen sebesar 0,60%, produksi sebesar 0,24%, akan tetapi produktivitasnya menurun sebesar 0,35%. Hal ini menandakan adanya ketertarikan petani membudidayakan tanaman tebu yang dapat menambah

pendapatan. Tahun 2015 ke tahun 2016 luas panen menurun sebesar 39,4%, produksi juga menurun sebesar 99,9% dengan produktivitas 10,5%. Penurunan luas panen, produksi dan produktivitas dikarenakan kondisi lahan yang rusak akibat tidak diolah, dan petani beralih ke tanaman hortikultura karena petani menganggap tanaman tebu sudah tidak memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Tahun 2016 ke tahun 2017 luas panen mengalami peningkatan sebesar 13,2%, produksi sebesar 119,3% dan produktivitas sebesar 113,5%. Peningkatan produksi dan produktivitas terjadi dikarenakan adanya bantuan bibit dari pemerintah untuk menggantikan bibit lama, sehingga pengembangan usahatani tebu dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan petani tebu.

Laju pertumbuhan tanaman tebu yang tergolong fluktuasi, sesuai dengan pohon industri komoditas tebu merupakan bahan pangan siap konsumsi. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci diketahui bahwa di Kabupaten Kerinci terdapat 5 kecamatan yang menghasilkan tanaman tebu, yaitu Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Gunung Tujuh dan Kecamatan Siulak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Usahatani Tebu Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Gunung Kerinci	30	15	-	8
2	Kayu Aro	1.437	7.213	5.019	1.345
3	Air Hangat	10	-	-	-
4	Air Hangat Timur	-	-	-	-
5	Sitinjau Laut	-	-	-	-
6	Danau Kerinci	-	-	-	-
7	Keliling Danau	-	-	-	-
8	Gunung Raya	-	-	-	-
9	Batang Merangin	-	-	-	-
10	Gunung Tujuh	8	38	4.750	9
11	Siulak	176	102	2.833	115
12	Depati VII	-	-	-	-
Jumlah		1.661	7.368	12.602	1.477

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2019

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Kayu Aro terdapat luas panen tebu seluas 1.437 Ha dengan produksi sebesar 7.213 Ton, produktivitas lahan sebesar 5.019 Ton/Ha dengan jumlah petani yang mengusahakannya sebanyak 1.345 orang. Jadi setiap petani memiliki lahan seluas 0,935 Ha atau hampir 1 Ha. Jumlah petani tersebut tersebar di 3 (tiga) desa yaitu Desa Sungai Asam, Desa Lindung Jaya, dan Desa Kampung Baru (lampiran 2). Sebagai sentra penghasil tebu terbesar di Kabupaten Kerinci, petani di Kecamatan Kayu Aro memanfaatkan tebu sebagai gula merah tebu petak, gula merah batok dan sebagai konsumsi rumah tangga. Disamping tebu di desa Lindung Jaya juga terdapat sayur-sayuran yang ditanam oleh penduduk.

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya

suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil produk pertanian tersebut. Salah satu industri pengolahan yang berbahan baku tebu adalah industri gula merah tebu. Untuk tanaman tebu, para petani di Desa ini tergabung ke dalam empat kelompok tani yang masing-masing memiliki 1 mesin giling tebu yang mana mesin ini merupakan bantuan dari pemerintah. Setiap petani tebu menggiling tebu nya pada mesin giling yang dimiliki oleh kelompok masing-masing

Produksi gula merah tebu yang dinilai cukup besar berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga dengan bahan baku utamanya nira tebu dengan ketersediaan tebu yang selalu ada. Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kerinci pada tahun 2018 ada sebanyak 27 orang petani sekaligus pengolah gula merah tebu untuk konsumsi rumah tangga yang terdapat di Desa Lindung Jaya yang merupakan milik pribadi yang masih aktif memproduksi. Kapasitas produksi paling besar untuk gula merah tebu ini adalah sebanyak 11.493 kg pada tahun 2018 (lampiran 4). Agroindustri ini melakukan kegiatan usahanya dengan skala rumah tangga (*Home Industry*) dimana penggunaan tenaga kerjanya sebagian besar tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah tenaga kerja 3 orang sampai 6 orang (Lampiran 3).

Penelitian ini dilakukan pada beberapa Agroindustri gula merah tebu yang ada di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Hampir 95% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tebu dan hortikultura yang dikelola secara turun temurun Saat ini bentuk perusahaannya adalah Perusahaan

Perorangan. Agroindustri gula merah tebu tersebut merupakan agroindustri berskala rumah tangga dengan harga jual sebesar Rp. 11.000-13.000/kg. Tujuan agroindustri ini adalah menghasilkan gula merah tebu yang dijadikan bahan tambahan pemanis alami pada makanan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi tangga pada Kecamatan Kayu Aro dan sekitarnya. Agroindustri gula merah tebu memperoleh bahan baku utama yaitu nira tebu yang didapatkan dari hasil perasan batang tebu. Batang tebu atau tebu ini didapatkan dari kebun milik pribadi. Tebu dipanen secara tebang pilih, sehingga bahan baku utama untuk gula merah tebu ini selalu tersedia.

Seiring berjalannya waktu, banyak petani tebu mulai beralih ke tanaman hortikultura. Hal ini di karenakan beratnya proses pembuatan gula merah tebu yang memerlukan tenaga yang kuat dan waktu seharian penuh. Selain itu, kurangnya perawatan pada mesin penggiling tebu yang diberikan pemerintah menyebabkan mesin giling tersebut rusak sehingga menyisakan 2 buah mesin giling dari 4 yang diberikan pemerintah. Ini disebabkan karena buruknya pengelolaan keuangan pada kelompok tani. Faktor harga jual gula merah tebu juga mempengaruhi karena harga jual tidak tetap atau berfluktuasi.

Pengembangan agroindustri ini perlu dipahami dan dipelajari terlebih dahulu apakah kondisi sekarang agroindustri ini memberikan manfaat (*benefit*), sehingga perlu dianalisis untuk menentukan posisi keberadaannya dengan analisis kondisi suatu perusahaan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, namun meminimalkan kelemahan dan ancaman, sehingga didapat alternatif-alternatif strategi dalam pengembangan agroindustri gula merah tebu di Desa

Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Penerimaan Agroindustri Gula Merah Tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”**

1.2. Perumusan Masalah

Gula merah tebu dihasilkan melalui proses pemasakan nira tebu sampai mengental sehingga berbentuk padat dan berwarna coklat kemerahan atau coklat tua. Industri ini merupakan salah satu industri yang berpotensi besar memperoleh keuntungan. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya yang relatif mudah, dan peningkatan kebutuhan gula yang terus berkembang. Masalah utama dalam melakukan agroindustri gula merah tebu adalah faktor produksi seperti produksi tebu yang melimpah dan harga jual gula merah dengan harga terendah sebesar Rp. 11.000 pada tahun 2018 (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Kabupaten Kerinci, 2017).

Agroindustri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci ini dalam perkembangannya menghadapi berbagai kendala, salah satunya yaitu munculnya agroindustri pesaing yang memproduksi produk yang sama. Untuk tetap dapat bertahan didalam persaingan, maka agroindustri ini harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam menjalankan usahanya dimasa yang akan datang.

Pengembangan agroindustri ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan menciptakan lapangan usaha. Dalam upaya menjaga volume usaha dan pengembangan agroindustri gula merah tebu, dapat

diidentifikasi potensi dan kelemahan yang ada. Apabila telah diketahui potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh gula merah tebu di masa yang akan datang. Potensi yang dimiliki harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar dapat memberikan hasil yang maksimal, sementara faktor yang melemahkan hendaknya dapat diminimalisir dan dicari solusinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum dari agroindustri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci ?
2. Berapa pendapatan dan R/C rasio yang diperoleh agroindustri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum dari usaha agroindustri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci.
2. Mengetahui pendapatan dan R/C rasio agroindustri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak terkait penelitian ini adalah Sebagai bahan informasi kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan dan pengambil keputusan untuk perbaikan dan peningkatan proses pemasaran gula merah tebu.

2. Sebagai bahan masukan dan informasi serta bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha gula merah tebu dalam memasarkan produknya secara efisien dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan usahanya, sehingga pengrajin mendapatkan keuntungan maksimal.